

ANALISIS FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP KEJADIAN DIARE PADA ANAK DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BONE ROMBO KABUPATEN BUTON UTARA

Wa Ode Nella Arrnianti, Yusuf Sabilu¹, Ramadhan Tosepu¹

¹Postgraduate Public Health Department, Halu Oleo University, Kendari, Indonesia

Corresponding author: Telp: +62 812-4108-6867, email: nisnella374@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan penyebab utama *morbiditas* dan *mortalitas* pada anak di seluruh dunia dengan angka mencapai 1,7 juta penderita, yang sebagian besar terjadi di negara berkembang, termasuk negara dengan pendapatan rendah seperti Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan anak diare, salah satunya adalah perilaku ibu serta lingkungan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak. Desain penelitian yang digunakan adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak balita usia 12-59 bulan yang selama 4 bulan terakhir yang melakukan kunjungan di Puskesmas Bone Rombo sebanyak 105 anak. Sampel sebanyak 105 anak yang diambil menggunakan teknik total sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang telah diuji aliditas dan reliabilitasnya, untuk kejadian diare diukur menggunakan catatan rekamedik selama 4 bulan terakhir. Data hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik, dengan bantuan aplikasi spss versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan variabel pengetahuan (p -value = 0,032), asi eksklusif (p -value = 0,010), kebiasaan mencuci tangan (p -value = 0,001), kebiasaan mencuci botol susu (p -value = 0,014), akses air bersih (p -value = 0,000), kepemilikan jamban (p -value 0,000). Hasil analisis regresi logistik diperoleh nilai ASI Eksklusif (OR = 3,404), kebiasaan mencuci tangan (OR = 5,539), air bersih (OR = 4,696), jamban (OR = 8,289). disimpulkan bahwa pengetahuan, asi eksklusif, mencuci tangan, mencuci botol susu, air bersih, dan jamban berhubungan dengan kejadian diare pada anak, sedangkan variabel yang sangat berpengaruh terhadap kejadian diare anak adalah jamban, mencuci tangan, akses air bersih dan asi eksklusif.

Kata Kunci: diare, cuci tangan, air bersih, jamban

Abstract

Diarrhea is the main cause of morbidity and mortality in children throughout the world with a figure reaching 1.7 million sufferers, most of which occurs in developing countries, including low-income countries such as Indonesia. Many factors cause diarrhea in children, one of which is the mother's behavior and the environment. This research is intended to analyze the factors that influence the occurrence of diarrhea in children. The research design used was observational analytic with a cross sectional study approach. The population of this study was all children under five aged 12-59 months who during the last 4 months visited the Bone Rombo Health Center as many as 105 children. A sample of 105 children was taken using total sampling technique. The instrument used was a questionnaire whose validity and reliability had been tested. The incidence of diarrhea was measured using medical records for the last 4 months. The research data was then processed and analyzed using the chi-square test and logistic regression, with the help of the SPSS version 25.0 application. The research results show the variables knowledge (p -value = 0.032), exclusive breastfeeding (p -value = 0.010), hand washing habits (p -value = 0.001), milk bottle washing habits (p -value = 0.014), access to clean water (p -value = 0.000), latrine ownership (p -value 0.000). The results of the logistic regression analysis obtained the value of exclusive breastfeeding (OR = 3.404), hand washing habits (OR = 5.539), clean water (OR = 4.696), toilets (OR = 8.289). milk, clean water and latrines are related to the incidence of diarrhea in children, while the variables that greatly influence the incidence of children's diarrhea are latrines, washing hands, access to clean water and exclusive breastfeeding.

Keywords: diarrhea, hand washing, clean water, toilet

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyebab utama *morbiditas* dan *mortalitas* pada bayi dan anak di seluruh dunia. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Jika diare disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi. Inilah yang harus selalu diwaspadai karena sering terjadi keterlambatan dalam pertolongan yang mengakibatkan kematian¹. *World Health Organization* (WHO), menyebutkan diare menduduki peringkat kedua sebagai penyebab kematian Balita di dunia. Setiap tahun, diare membunuh 525.000 balita dan menyebabkan 1,7 juta anak menderita diare di dunia.¹ Diare banyak terjadi di negara berkembang, termasuk negara dengan pendapatan rendah. Dari semua kematian anak balita karena penyakit diare 78 % terjadi di wilayah Afrika dan Asia Tenggara termasuk didalamnya adalah Indonesia.²

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2020, menyebutkan prevalensi diare berada pada angka 9,8%, tahun 2021 meningkat menjadi 14,5% Tahun 2022. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55%.³ Prevalensi Diare di Sulawesi Tenggara sebesar 34.195 orang pada tahun 2018.⁴ Demikian pula di kabupaten Buton Utara kejadian diare masih ditemukan 573 kasus tahun 2020, kemudian tahun 2021 meningkat menjadi 796 kasus. Kasus diare yang terjadi di Buton Utara tersebar pada enam kecamatan namun prevalensi tertinggi ditemukan di kecamatan Kulisusu sebanyak 121 kasus. Kajian Struktur wilayah potensial berdasarkan kondisi lingkungan dan demografi penduduk di Kecamatan Kulisusu, menunjukkan bahwa wilayah kerja

Puskesmas Bone Rombo memiliki potensi yang besar terjadinya penyakit diare pada anak. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah kasus diare yang terjadi diwilayah kerja Puskesmas Bone Rombo sebesar 113 Kasus.⁵

Wilayah Bone Rombo sebagian besar masyarakat bermukim dikawasan pesisir. Secara umum masyarakat pesisir memiliki pola hidup sehat yang cenderung lemah, dimana aktivitas keseharian kurang memperhatikan standar kesehatan secara ketat sehingga berpotensi mudah terserang penyakit khususnya pada anak-anak. Gambaran umum pengetahuan masyarakat tentang diare di wilayah kerja puskesmas Bone Rombo berpotensi rendah, sebab secara sosiologis kultur masyarakat diwilayah tersebut masih semi tradisional, dimana sebagian besar masyarakatnya memiliki pola perilaku yang sangat sederhana, baik cara berpikir, berbahasa, maupun bertindak, meskipun sudah ada yang cukup maju khususnya pada wilayah kelurahan Lemo tetapi jumlahnya belum signifikan.⁶

Banyak faktor resiko yang diduga menyebabkan terjadinya penyakit diare pada balita. Salah satu faktor antara lain adalah sanitasi lingkungan yang kurang baik, persediaan air yang tidak higienis, dan faktor *hygiene* perorangan yang kurang baik dapat menyebabkan terjadinya diare seperti kebiasaan cuci tangan yang buruk, kepemilikan jamban yang tidak sehat.⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Fadmi, dkk (2020), menemukan adanya keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu yang rendah terhadap kejadian diare pada balita daerah pesisir Kecamatan Abeli Kota Kendari. Pengetahuan diasumsikan sebagai variabel yang berkaitan dengan perilaku sehat seseorang, dalam hal ini perilaku ibu dalam

mengasuh anak balitanya agar terhindar dari berbagai penyakit infeksi termasuk diare.⁸

Balita yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif juga berhubungan dengan kejadian diare pada balita, diketahui ASI memiliki banyak manfaat, misalnya meningkatkan imunitas anak terhadap penyakit, menurunkan frekuensi diare, konstipasi kronis dan lain sebagainya.⁹ Kebiasaan mencuci tangan ibu setelah melakukan kontak dengan benda kotor juga berisiko terhadap kejadian diare anak. Dengan melakukan pencucian tangan yang bersih dan teratur dapat menjauhkan kita dari virus, bakteri dan kuman penyebab penyakit. Cuci tangan sangat berguna untuk membunuh kuman penyakit yang ada ditangan sebagai penyebab diare.¹⁰ Perilaku ibu dalam mempersiapkan botol susu sebelum diberikan kepada bayi dan balita harus diperhatikan dengan baik, sebab dapat menjadi tempat berkembangnya bakteri penyebab diare. Penelitian yang dilakukan oleh Widowati, dkk (2022) menemukan adanya keterkaitan antara perilaku ibu mencuci botol susu balita dengan kejadian diare.¹¹

Sarana jamban yang tidak sehat akan dapat terjangkau oleh vektor penyebab penyakit diare yang kemudian secara tidak langsung akan mencemari makanan dan minuman. Jamban yang tidak sehat akan menjadi tempat hidup bakteri penyebab diare, sehingga akan sangat mudah menginfeksi orang yang tinggal disekitar jamban tersebut.¹² Selain itu sumber air minum utama merupakan salah satu sarana sanitasi yang tidak kalah pentingnya berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur *fekal oral* (mulut). Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar. Air

yang terkontaminasi dengan bakteri penyebab diare akan berisiko membuat seseorang terkena diare jika meminum air tersebut.¹³

Hasil observasi awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo ditemukan sebagian besar masyarakat masih tinggal di perumahan kumuh dengan sarana air bersih dan lingkungan yang tidak memadai sehingga berisiko terjadinya penularan penyakit baik melalui udara (*Air Borne Disease*), penyakit yang menular melalui air (*water borne disease*) maupun melalui makanan (*food borne disease*). Kondisi ini akan menimbulkan tingkat penyebaran penyakit tersebut lebih cepat meluas mengenai seluruh masyarakat dan bila hal ini tidak diatasi secepatnya akan menimbulkan angka kematian yang tinggi. Hasil observasi lingkungan di beberapa masyarakat pesisir dari 10 responden yang diservasi ditemukan sebanyak 7 responden tidak memiliki jamban yang sehat, 6 responden memiliki sanitasi air yang kurang sehat.

METODE

Penelitian ini adalah *analitik observasional* dengan pendekatan *potong lintang* yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya dengan cara pengambilan data (pengukuran) variabel independen (bebas) dan dependen (terikat) dilakukan sekali waktu dalam waktu yang bersamaan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara pada bulan Desember tahun 2023.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Bone Rombo tahun 2023 selama 4 bulan terakhir yang melakukan kunjungan di Puskesmas Bone Rombo sebanyak 105 anak. Besarnya sampel

dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik Total Sampling sebanyak 105 orang.

Variabel yang diangkat dalam studi ini terdiri dari variabel yang terdiri dari, pengetahuan Ibu, riwayat pemberian ASI Eksklusif, kebiasaan mencuci tangan ibu, kebiasaan mencuci botol susu anak, akses air bersih dan Kepemilikan Jamban Keluarga. Sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian diare pada anak. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner yang telah diuji aliditas dan

reabilitasnya, sedangkan untuk variabel kejadian diare diukur menggunakan catatan rekamedik selama 4 bulan terakhir. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan beberapa metode seperti dengan interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan) dan gabungan ketiganya. Data hasil penelitian kemudian diolah dan dianalisis menggunakan uji *chi-square* dan regresi logistik, dengan bantuan aplikasi spss versi 25.0

HASIL

Karakteristik Responden

Table 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo

Karakteristik Responden	Ya	
	n	%
Umur Ibu		
Remaja akhir (17-25 tahun)	52	49.5
Dewasa awal (26-35 tahun)	42	40.0
Dewasa akhir (36-45 tahun)	11	10.5
Pendidikan ibu		
SD	8	7.6
SMP	29	27.7
SMA	58	55.2
Sarjana	10	9.5
Pekerjaan ibu		
IRT	84	80.0
Wiraswasta	15	14.3
PNS	6	5.7
Jenis kelamin anak		
Laki-laki	47	44.8
Perempuan	58	55.2
Umur anak		
1 tahun	12	11.4
2 tahun	24	22.9
3 tahun	32	30.5
4 tahun	24	22.9
5 tahun	10	9.5

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 105 responden, tertinggi adalah ibu dengan umur

17-25 tahun sebanyak 52 responden (49,5%) dan terendah adalah ibu dewasa akhir (36-45

tahun) sebanyak 11 responden (10,5%). Sebagian besar pendidikan ibu adalah SMA sebanyak 58 responden (55,2%), dan terendah adalah SD sebanyak 8 responden (7,6%), dengan jensi pekerjaan responden sebagian besar adalah IRT sebanyak 84 responden (80,0%). Jenis kelamin anak pada

penelitian ini terdiri dari laki-laki sebanyak 47 responden (44,8%) dan perempuan sebanyak 58 responden (55,2%), dengan umur tertinggi adalah umur 3 tahun sebanyak 32 responden (30,5%), dan terendah adalah umur 5 tahun sebanyak 10 responden (9,5%).

Analisis Bivariat

Tabel 2 Hubungan Variabel dengan Kejadian Diare pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara Tahun 2023

No	Variabel	Kejadian Diare				Total		ρ -value
		Ya		Tidak		N	%	
		n	%	n	%			
1	Pengetahuan							
	Kurang baik	26	44.1	33	55.9	59	100.0	0,032
	Cukup baik	11	23.9	35	76.1	46	100.0	
2	ASI Eksklusif							
	Tidak asi eksklusif	29	44.6	36	55.4	65	100.0	0.010
	Asi eksklusif	8	20.0	32	80.0	40	100.0	
3	Kebiasaan mencuci tangan							
	Kurang baik	30	47.6	33	52.4	63	100.0	0.001
	Cukup baik	7	16.7	35	83.2	42	100.0	
4	Mencuci Botol Susu							
	Kurang baik	30	43.5	39	56.5	69	100.0	0.014
	Cukup baik	7	19.4	29	80.6	36	100.0	
5	Akses air bersih							
	Tidak memenuhi syarat	30	54.5	25	45.5	55	100.0	0.000
	Memenuhi syarat	7	14.0	43	86.0	50	100.0	
6	Kepemilikan Jamban							
	Tidak memenuhi syarat	26	57.8	19	42.2	45	100.0	0.000
	Memenuhi syarat	11	18.3	49	81.7	60	100.0	

Sumber: Data Primer, Januari 2023

Analisis Multivariat

Seleksi kandidat

Tabel 3 Nilai Probabilitas (P-Value) Hasil Seleksi Kandidat untuk Permodelan Multivariat

No	Variabel Independent	p -value
1	Pengetahuan	0,032**
2	ASI Eksklusif	0,010**
3	Kebiasaan mencuci tangan	0,001**
4	Kebiasaan mencuci botol susu	0,014**

5	Akses air bersih	0,000**
6	Kepemilikan jamban	0,000**

Keterangan: **Memenuhi syarat untuk masuk kedalam uji multivariat

Permodelan Multivariat

Setelah diperoleh variabel bebas (independen) yang memenuhi syarat ($p < 0,25$), maka dilanjutkan dengan melakukan analisis multivariat menggunakan uji regresi

logistik ganda dengan mengeluarkan variabel yang memiliki nilai p tidak signifikan ($p > 0,05$) dimulai dari yang nilai p tertinggi (dimulai dari model pertama dan seterusnya), sampai akhirnya didapatkan model yang memenuhi signifikan model dan signifikan parsial. Dibawah ini pemodelan multivariat sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik Ganda Faktor yang Paling Berpengaruh Terhadap Kejadian Diare pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara Tahun 2023

Variabel	Sig	Exp (B)	95% CI for Exp (B)	
			Lower	Upper
ASI Eksklusif	0,039	3,404	1,065	10,874
Kebiasaan mencuci tangan	0,004	5,539	1,709	17,954
Akses air bersih	0,006	4,696	1,549	14,243
Kepemilikan jamban	0,000	8,289	2,698	25,462
Constant	0,000	0,011		

Sumber: Analisis Data Tahun 2023

Secara berurutan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara Tahun 2023 adalah kepemilikan jamban sebesar 8,289, kebiasaan mencuci tangan sebesar 5,539, akses air bersih sebesar 4,696, dan ASI Eksklusif sebesar 3,404.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare pada Anak

Berdasarkan hasil uji univariat menunjukkan bahwa dari 105 responden, ditemukan sebanyak 59 responden (56,2%), memiliki pengetahuan rendah. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman responden mengenai gejala penyakit diare pada anak balita, sehingga kasus penyakit diare di wilayah tersebut masih sangat tinggi. Hal ini diperkuat dengan data karakteristik

responden dimana sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan rendah yakni SD dan SMP. Pengetahuan yang baik ditunjukkan oleh ibu terhadap diketahuinya tanda dan gejala diare, upaya pencegahan dan pengobatan diare pada anak balita. Sebanyak 46 responden (43,8%) memiliki pengetahuan baik, hal ini disebabkan karena responden sudah memiliki tingkat pendidikan tinggi (SMA dan Sarjana). Selain itu, responden juga aktif mengikuti penyuluhan sehingga pengetahuan mereka terhadap penyakit diare menjadi lebih baik.

Hasil analisis bivariat ditemukan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai p -value sebesar 0,032. Artinya bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah, memiliki peluang lebih besar anaknya terkena diare. Hal ini disebabkan karena pengetahuan sangat berkaitan dengan

perilaku ibu dalam memelihara kesehatan anak. Ibu yang tidak memiliki pengetahuan mencegah diare anak, akan berperilaku buruk terhadap perawatan anak, terutama pada hal-hal yang berpotensi menularkan virus dan bakteri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang ditemukan oleh Fadmi, dkk (2020), yang mendapatkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak di wilayah pesisir Kelurahan Lapulu Kota Kendari dengan nilai $p = 0,014$. Pengetahuan ibu yang kurang baik mengenai pencegahan diare berakibat pada perilaku buruk ibu terhadap upaya pencegahan diare, dalam hal ini perilaku-perilaku yang berkaitan langsung dengan perawatan anak.⁸

Penelitian Fauzi dan Sari (2020), juga menemukan hal yang sama, yakni adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare anak di Kota Bengkulu. Pengetahuan yang kurang baik berakibat pada ketidak-tahuan ibu merawat anak balitanya, seperti cara membersihkan peralatan makan dan minum bayi. Diketahui bersama bahwa, bakteri dan virus, lebih mudah berkembang biak pada benda-benda kotor.¹⁴ Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa dari 59 orang ibu dengan pengetahuan kurang, masih terdapat 33 orang ibu (55,9%) yang memiliki balita yang tidak mengalami kejadian diare, hal ini dikarenakan walaupun mereka kurang pengetahuannya tentang diare namun mereka sudah terbiasa melakukan tindakan-tindakan yang secara tidak langsung merupakan pencegahan atau antisipasi terhadap terjadinya diare pada balita, seperti mencuci tangan sebelum memberi makan bayi, memberihkan peralatan makan minum anak, serta memberikan imunisasi pada anak. Sedangkan dari 46 orang ibu dengan pengetahuan baik masih terdapat 11 orang ibu (23,9%) yang memiliki balita mengalami kejadian diare, hal ini dikarenakan walaupun sangat mereka memiliki pengetahuan yang

baik tentang diare tetapi ada kebiasaan yang sudah sering dilakukan sehingga masih ada anak balitanya yang mengalami kejadian diare, seperti lupa memberihkn botol susu anak dengan benar, bahkan memberikan makanan yang kurang sehat.¹⁵

Masyarakat dapat terhindar dari penyakit asalkan pengetahuan kesehatan dapat ditingkatkan. Pada balita yang belum dapat menjaga kebersihan dan menyiapkan makanan sendiri, cuci tangan, kualitas makanan, dan minuman tergantung pada ibu dalam menjaga kebersihan dan mengolah makanan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang cara pengolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. Sehingga dengan pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat mengurangi angka kejadian diare pada anak balitanya.¹⁴

Makin baik pengetahuan ibu balita maka makin bagus pula penanganan balita terkait dengan kejadian diare. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behaviour*). Penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya, apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama. Jadi pentingnya pengetahuan disini adalah dapat menjadi dasar dalam merubah perilaku sehingga perilaku itu langgeng. Responden yang pengetahuannya baik akan mengetahui upaya-upaya yang dilakukan dalam hal pencegahan diare dan semua hal yang berhubungan dengan diare sedangkan responden yang pengetahuannya kurang tentang tata laksana penyakit diare, pencegahan diare dan pengobatan diare akan mempengaruhi kejadian kesakitan dan kematian akibat diarepula.¹⁶

Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare pada Anak

Hasil analisis univariat didapatkan bahwa anak yang tidak mendapatkan asi eksklusif sebesar 65 responden (61,9%), lebih banyak dibandingkan yang mendapatkan asi eksklusif yaitu sebesar 40 responden (38,1%). Hal ini bisa terjadi karena ibu masih memiliki pengetahuan rendah terhadap manfaat memberikan asi eksklusif pada bayi. Untuk responden yang memberikan asi eksklusif disebabkan karena tingkat pendidikan ibu termasuk kategori tinggi, sehingga tingkat pengetahuan dan perilaku ibu memberikan asi eksklusif juga menjadi baik.

Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara pemberian asi eksklusif dengan kejadian diare pada anak dengan nilai p-value sebesar 0,010. Hasil analisis multivariat juga memberikan hasil yang serupa dimana, anak yang tidak mendapatkan asi eksklusif berisiko sebesar 3,404 kali lebih besar terkena diare dibandingkan dengan anak yang mendapatkan asi eksklusif. Hal ini diasumsikan karena asi mengandung banyak manfaat untuk kekebalan tubuh bayi terhadap infeksi virus dan bakteri penyebab diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bayu, dkk (2021), yang memperlihatkan bahwa apabila pemberian ASI eksklusif mengalami peningkatan sebesar 1 satuan maka kejadian diare akan menurun sebesar 0,631 satuan. Uji ANOVA atau *F-test* memperoleh nilai *F* hitung sebesar 28,597 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pemberian ASI eksklusif berpengaruh bermakna secara simultan terhadap kejadian diare.⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rasjid, dkk (2021), yang menemukan bahwa ada hubungan pemberian asi eksklusif dengan

kejadian diare pada anak balita di Puskesmas Tanjung Baru dengan nilai $p = 0,019$. Artinya bahwa anak yang tidak mendapatkan asi eksklusif lebih rentan terkena penyakit diare dibandingkan anak yang mendapatkan asi eksklusif. Hal ini berkaitan dengan kekebalan tubuh anak.¹⁷

Meskipun penelitian ini memberikan bukti adanya hubungan asi eksklusif dengan kejadian diare, tetapi dipenelitian ini ditemukan sebanyak 36 responden (55,4%) tidak menderita diare meski tidak mendapatkan asi eksklusif, hal ini disebabkan karena, anak mendapatkan lingkungan yang baik, diketahui bahwa diare merupakan salah satu penyakit yang penularannya disebabkan karena lingkungan kotor. Selain itu, sebanyak 8 responden (20,0%) menderita diare, meski mendapatkan asi eksklusif. Hal ini disebabkan karena, ibu tidak menjaga kebersihan lingkungan bayi seperti ibu lupa mencuci tangan sebelum memberikan makanan, juga bayi terbiasa dengan mengkonsumsi air yang tidak dimasak. Ada kebiasaan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo mengkonsumsi air yang tidak dimasak dengan alasan bahwa air tersebut bersuber dari sumur adat yang dipercaya turun temurun kebersihannya.

Pemberian ASI eksklusif pada bayi sampai berusia 6 bulan akan memberikan kekebalan bayi terhadap berbagai penyakit, karena ASI adalah cairan yang mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit. Oleh karena itu dengan adanya zat anti kekebalan dari ASI maka bayi dapat terlindung dari penyakit diare. Apabila bayi dipaksa menerima makanan selain ASI, akan timbul gangguan pada bayi seperti diare, alergi dan bahaya lain yang fatal.⁹

Sistem kekebalan pada ASI akan mampu menghadang reaksi keterpaparan yang disebabkan oleh masuknya antigen dan bayi bisa terhindar dari berbagai macam

infeksi termasuk diare. Oligosakarida pada ASI dapat menimbulkan suasana asam pada saluran cerna yang memiliki fungsi sebagai pertahanan pada sistem saluran pencernaan, adalah sIgA yang bisa mengikat mikroba patogen, mencegah perlekatannya pada sel enterosit di usus dan mampu memberikan pencegahan reaksi imun yang bersifat inflamasi sehingga diare tidak terjadi.

Menurut asumsi peneliti ASI adalah nutrisi terbaik yang mengandung banyak manfaat untuk bayi atau kandungan gizi optimal, ASI steril dan aman dari pencemaran kuman, tersedia dalam suhu optimal sesuai kebutuhan bayi, mengandung antibodi untuk daya tahan tubuh bayi dan tidak menimbulkan alergi. Ini artinya tentu semua manfaat tersebut tidak didapatkan oleh bayi dan kemungkinan menjadipenyebab diare dikarenakan tidak bersih steril dan tidak mendapatkan antibody dari ibunya. Oleh karena itu, diharapkan kepada ibu untuk memberikan asi eksklusif kepada bayinya, selain itu, pihak puskesmas juga harus selalu memberikan edukasi kepada calon ibu tentang manfaat asi eksklusif terhadap kesehatan anak.

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare pada Anak

Hasil analisis univariat diperoleh sebagian besar responden berperilaku kurang baik dalam mencuci tangan sebanyak 63 responden (60,0%), dan 42 responden (40,0%) memiliki kebiasaan mencuci tangan kategori baik. Tingginya responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan kurang baik disebabkan karena pengetahuan yang rendah dan juga karena faktor kebiasaan, ibu-ibu sudah terbiasa mencuci tangan tanpa menggunakan sabun, cukup menggosokkan saja kedua telapak tangan. Hal ini tentu tidak membuat kuman menjadi mati. Sedangkan untuk responden yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan baik disebabkan

karena tingkat pengetahuan yang cukup baik terhadap kesehatan anak. Ibu-ibu mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir.

Hasil analisis bivariat diperoleh ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada anak dengan nilai p-value sebesar 0,001. Hal ini diperkuat dengan hasil uji multivariat yang mendapatkan hasil bahwa anak yang memiliki ibu dengan kebiasaan mencuci tangan kurang baik berisiko terkena diare sebesar 5,539 kali lebih besar dibandingkan anak yang memiliki ibu dengan kebiasaan mencuci tangan dengan baik. Hal ini diasumsikan karena, mencuci tangan dengan baik menggunakan sabun dan air mengalir mampu memberishkan tangan dari kontaminasi kuman yang dapat mengakibatkan diare.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rosyidah (2019), mengemukakan bahwa ada hubungan antara variabel perilaku cuci tangan dengan variabel kejadian diare ($p=0,015$). Dimana perilaku yang baik maka kemungkinan terkena diare kecil, sedangkan perilaku yang kurang baik maka semakin besar kemungkinan untuk terkena diare.¹⁸ Penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama bahwa ada hubungan kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar, karena responden yang kebiasaan cuci tangannya baik lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare.¹⁵

Meskipun penelitian ini membuktikan adanya hubungan kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare, tetapi dalam penelitian ini juga ditemukan sebanyak 33 responden (52,4%) tidak menderita diare meski ibunya memiliki kebiasaan cuci tangan kurang baik. Hal ini dimungkinkan karena bayi memiliki kekebalan tubuh yang baik yang didapatkan dari asi eksklusif dan imunisasi, sehingga

mampu dan melawan bakteri penyebab diare. Sedangkan sebanyak 7 responden (16,7%) menderita diare meski ibunya memiliki kebiasaan mencuci tangan baik, hal ini dimungkinkan karena anak mengonsumsi makanan dan minuman yang tidak sehat. Diketahui bahwa ada kebiasaan masyarakat di lokasi penelitian mengonsumsi air yang tidak dimasak dikarenakan sumber airnya berasal dari sumur adat yang dipercaya masyarakat secara turun temurun.

Tangan dapat menjadi pembawa kuman penyebab berbagai penyakit, salah satunya diare. Kebersihan tangan seorang ibu sangat berperan penting dalam kesehatan balita, hal penting yang dilakukan untuk kebersihan tangan ibu adalah kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun. Menurut Kementerian Kesehatan bahwa cuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Kebiasaan tidak mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar, sebelum makan, setelah memegang benda merupakan kebiasaan yang dapat membahayakan balita karena terkontaminasinya kuman sehingga menyebabkan diare balita

Mencuci tangan adalah kegiatan yang sering dianggap sepele namun banyak memiliki manfaat bagi kesehatan. Untuk hasil yang maksimal disarankan mencuci tangan dengan baik, tidak terburu-buru, serius dan teliti yaitu minimal dilakukan selama 20 detik. Dengan melakukan pencucian tangan yang bersih dan teratur dapat menjauhkan kita dari virus, bakteri dan kuman penyebab penyakit. Cuci tangan sangat berguna untuk membunuh kuman penyakit yang ada ditangan. Tangan yang bersih akan mencegah penyakit seperti diare, kolera disenterik, *thypus*, kecacingan, penyakit kulit, ISPA, flu burung atau *Severe*

Acute Respiratory Sindrome (SARS). Dengan mencuci tangan, maka tangan menjadi bersih dan bebas dari kuman.¹⁵

Mencuci tangan disini lebih ditekankan pada saat sebelum makan maupun sesudah buang air besar. Cuci tangan menjadi salah satu intervensi yang paling efektif untuk mengurangi kejadian diare pada anak. Kebiasaan cuci tangan, perilaku cuci tangan yang buruk berhubungan erat dengan peningkatan kejadian diare dan penyakit lainnya. Perilaku cuci tangan yang baik dapat menghindarkan diri dari diare. Cuci tangan merupakan sebuah kunci penting dalam pencegahan penyakit, dimana kebiasaan mencuci tangan yang baik berpengaruh terhadap kesehatan anak.¹⁸

Cara yang benar adalah diperlukan adanya sabun dan air mengalir. Air mengalir tidak harus dari kran, air tersebut dapat juga dari sebuah wadah seperti ember, gayung botol, kaleng, gentong, jerigen, Tangan yang basah disabuni, digosok-gosok kemudian menelungkupkan tangan secara bergantian bagian telapak maupun punggungnya, kemudian gerakan mengatup dan mengunci untuk membersihkan sela jari dan kuku minimal 20 detik, kemudian dilakukan pembersihan ibu jari dan gosok ujung jari, kemudian dibilas dengan air mengalir dan mengeringkannya menggunakan kain, tisu bersih atau kibas-kibaskan di udara.¹⁹

Hubungan Kebiasaan Mencuci Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Anak

Berdasarkan hasil analisis univariat, diperoleh hasil dari 105 responden ada 69 responden (65,7%) mengaku tidak membersihkan botol susu anaknya dengan baik setelah digunakan, hal ini dikarenakan karena anak sudah menangis, sehingga ibu hanya memberishkan seadanya tanpa mencuci dengan sabun apalagi direndam dengan air panas. Ibu hanya mencuci botol dengan cara menyikatnya dengan sabun dan

air mengalir. Hal ini diperparah juga dengan tingkat pengetahuan ibu yang masih kurang, sehingga berdampak pada perilaku ibu yang kurang baik terhadap kebersihan botol susu anak. Hanya 36 responden (34,3%) yang mencuci botol susu dengan benar, hal ini dikarenakan ibu sudah memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan ibu yang memadai disebabkan karena beberapa responden sudah mengenyam pendidikan tinggi yakni SMA dan sarjana.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kebiasaan mencuci botol susu dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai $p\text{-value} = 0,014$. Artinya bahwa ibu yang tidak melakukan sterilisasi botol susu dengan menggunakan sabun dan perendaman dengan air panas, berpotensi membuat anak mengalami diare. Hal ini disebabkan karena botol susu yang tidak bersih dicuci, akan meninggalkan bekas susu yang akan menjadi tempat berkembangbiaknya bakteri penyebab diare (*Escherichia Coli*). Selain dicuci dengan sabun dan air panas, teknik mencuci juga sangat penting untuk dilakukan ibu, yakni membersihkan botol susu sampai kedalam-dalamnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Lanida dan Farapti (2018), yang menemukan bahwa adanya hubungan antara teknik mencuci botol susu dengan kejadian diare balita di Kelurahan Sidotopo. Dari 33 balita yang menderita diare terdapat (72,63%) tidak melakukan proses pencucian botol susu dengan baik dalam hal ini dicuci dengan sabun dan direndam dengan air panas. Dan hanya (27,37%) yang melakukan pencucian botol susu dengan benar.²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Widowaty, dkk (2022), juga menemukan hal yang sama, bahwa ada hubungan antara perilaku ibu mencuci botol bayi dengan sabun dengan kejadian diare pada anak balita,

dimana kategori tidak memenuhi syarat pada pencucian botol susu sebanyak 25 balita (22.3%) yang menderita diare dan 33 balita (29.4%) yang tidak menderita diare, dengan jumlah total 58 balita (51.8%) yang termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat. Ibu yang tidak mencuci botol susu dengan sabun menunjukkan bahwa kesadaran ibu masih kurang mengenai penggunaan sabun dalam pencucian botol susu itu penting. Hal ini disebabkan sabun berfungsi sebagai bahan yang mengangkat sisa lemak dan protein yang ditinggalkan susu formula pada botol susu.¹¹

Perilaku pencucian botol yang baik dan benar dapat mencegah terjadinya diare pada anak balita. Akan tetapi pada penelitian ini ditemukan sebanyak 39 responden (56,5%) tidak menderita diare meski ibunya memiliki perilaku mencuci botol kurang baik. Hal ini dimungkinkan karena anak balita sudah memiliki kekebalan tubuh yang didapatkan dari ASI Eksklusif dan juga imunisasi, sehingga tidak mudah terserang oleh infeksi virus dan bakteri. Sebanyak 7 responden (19,4%) responden menderita diare meski ibunya memiliki perilaku mencuci botol susu dengan baik, hal ini dimungkinkan karena anak balita tidak memiliki kekebalan tubuh yang didapatkan dari imunisasi. Hal ini diperkuat dengan jawaban beberapa responden yang mengatakan bahwa anak balitanya tidak mendapatkan imunisasi lengkap.

Cara pencucian botol susu yang buruk membuat mikroorganisme atau bakteri berkembang pada botol susu. Sisa susu yang masih menempel pada botol susu akibat cara pencucian yang kurang baik menjadi media berkembangnya mikroorganisme atau bakteri. Banyaknya bakteri pada botol susu dapat memberikan dampak negatif pada bayi. Botol susu yang terkontaminasi *agent* disebabkan cara mencuci yang tidak benar maupun pengaruh kualitas air yang

digunakan tidak baik. Maka dari itu mencuci botol tidak cukup hanya menggunakan sabun dan air tetapi merendam botol susu diare air panas. Adapun dalam perendaman botol susu air panas yang dianjurkan adalah air panas yang mendidih (100°C). Hal ini dikarenakan panas dari air mendidih dapat membunuh sel *vegetative* mikroorganisme.²⁰

Perilaku ibu dalam membersihkan botol susu termasuk dalam perilaku terbuka yaitu respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka.

Pengetahuan akan menentukan perilaku, sehingga seorang ibu apabila telah mendapatkan informasi yang benar mengenai persiapan saat memberi susu formula kepada bayinya mulai dari harus mencuci tangan sebelum membuat susu dan membersihkan botol susu dengan benar. Tingkat pengetahuan seseorang disisi lain dipengaruhi oleh beberapa yaitu faktor internal seperti intelegensia, minat, dan kondisi fisik, dan faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat. Dukungan dari keluarga dengan kata lain sangat mempengaruhi keputusan ibu untuk tetap menjaga kebersihan lingkungan sekitar keluarganya.²¹

Hubungan Akses Air Bersih dengan Kejadian Diare pada Anak

Hasil analisis univariat diperoleh bahwa sebanyak 55 responden (52,4%) tidak memenuhi syarat dan 50 responden (47,6%) memenuhi syarat. Sebagian responden yang termasuk akses air bersih tidak memenuhi syarat dikarenakan sebagian besar responden masih menggunakan sumber air dari sumur adat yang dikonsumsi tanpa dimasak, selain itu air tersebut juga memiliki kualitas air yang tidak memenuhi syarat, yang bersih dari segi faktor fisik yang meliputi warna, bau, dan rasa. Sedangkan responden yang memiliki akses air bersih memenuhi syarat karena sumber air yang digunakan oleh

warga yang kebanyakan menggunakan PDAM. lebih banyak responden yang memiliki akses air bersih tidak memenuhi syarat dikarenakan masyarakat menggunakan sumber alir yang berasal dari sumur adat dari pada warga yang menggunakan sumber alir PDAM. Dari hasil wawancara pada responden, dikarenakan keterbatasan biaya pemasangan pipa PDAM yang terbilang mahal sehingga warga enggan menggunakan PDAM dan tetap bertahan dengan air sumur.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan antara akses air bersih dengan kejadian diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara. Selain itu, hasil analisis multivariat juga menunjukkan hal yang sama yakni anak yang memiliki akses air bersih tidak memenuhi syarat berisiko 4,695 kali lebih besar terkena diare dibandingkan anak yang memiliki akses air bersih yang memenuhi syarat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 50 responden (100%), terdapat 7 responden (14,0%) yang menderita diare. Hal ini karena pengetahuan responden yang masih kurang serta kurangnya informasi dan penyuluhan dari pihak puskesmas untuk menyampaikan faktor penyebab diare, sehingga responden tidak mengetahui faktor penyebab diare. Hal ini berdampak pada proses penyajian makanan yang tidak sehat serta pemberian asi dan imunisasi yang tidak lengkap. Sedangkan responden yang penyediaan air bersih kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 25 responden (45,5%) tidak menderita diare. Hal ini karena walaupun memiliki sumber air yang tidak memenuhi syarat, responden cukup memahami dampak bagi kesehatan bagi balita dari mengkonsumsi air tersebut. Selain itu anak juga memiliki kekebalan tubuh yang didapatkan dari asi eksklusif dan imunisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadmi, dkk (2020), yang menemukan adanya hubungan antara akses air bersih dengan kejadian diare pada anak di wilayah pesisir Kecamatan Abeli Kota Koendari dengan nilai p sebesar 0,003. Sebagian besar responden pada penelitian ini mendapatkan akses air bersih dari PDAM yang ditampung pada wadah yang tidak memenuhi syarat sehingga air dengan mudah terkontaminasi yang mengakibatkan terjadinya perubahan bau. Hal ini diperparah dengan jaraknya tempat penampungan air dengan tempat pembuangan (*septic tank*).⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Tuang (2021), juga menemukan hal yang sama yaitu ada hubungan ketersediaan air bersih dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar, karena responden yang ketersediaan air bersihnya memenuhi syarat lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare.¹⁵

Sumber air minum utama merupakan salah satu sarana sanitasi yang tidak kalah pentingnya berkaitan dengan kejadian diare. dimana air berfungsi sebagai media penyebaran penyakit (*water borne disease*) akibat air bersih terkontaminasi mikroorganisme (*Salmonella sp*, *Campylobacter jejuni*, *Stafilococcus aureus*, *Bacillus cereus*, *Cryptosporidium* dan *Enterohemorrhagic Escherichia coli*). Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral. Mereka dapat ditularkan dengan memasukkan ke dalam mulut, cairan atau benda yang tercemar dengan tinja, misalnya air minum, jari-jari tangan, dan makanan yang disiapkan dalam panci yang dicuci dengan air tercemar.²²

Persyaratan kualitas air bersih memenuhi syarat fisik, kimiawi, dan bakteriologi. Persyaratan secara fisik air bersih yang harus dipenuhi adalah kekeruhan,

bau dan rasa, warna, dan temperature. Air bersih dengan kualitas baik, dari segi fisik dapat terlihat melalui kejernihan air dan tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau, serta suhu air bersih memiliki suhu yang sama dengan ruang dengan toleransi $\pm 3^{\circ}\text{C}$. Penggunaan Air tersebut untuk keperluan sehari-hari oleh masyarakat seperti mencuci bahan makanan atau pun peralatan masak/makan yang menyebabkan masuknya *agent* diare kedalam sistem pencernaan manusia dan mengakibatkan terjadinya diare.

Sumber air bersih masyarakat harus memenuhi syarat kesehatan seperti sumur gali harus mempunyai dinding dan bibir sumur, mempunyai saluran pembuangan air limbah, terletak ± 10 meter dari tempat sampah dan jamban keluarga, Jika ditinjau dari sudut ilmu kesehatan masyarakat, penyediaan sumber air bersih harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat karena persediaan air bersih yang terbatas memudahkan timbulnya penyakit dimasyarakat

Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare pada Anak

Hasil analisis univariat didapatkan bahwa sebanyak 45 responden (42,9%) memiliki jamban tidak sehat, dan 60 responden (57,1%) memiliki jamban sehat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo sebagian besar sudah memiliki jamban sehat, dan sebagian kecil masyarakat masih memiliki jamban tidak sehat. Diketahui bahwa jamban merupakan salah satu hal paling berperan penting terhadap penularan penyakit diare, karena kotoran manusia adalah tempat paling efektif bagi bakteri *Escherichia coli* melakukan perkembangbiakan sebelum menginfeksi tubuh manusia

Hasil analisis bivariat diperoleh bahwa ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada anak di

wilayah kerja Puskesmas Bone Rombo Kabupaten Buton Utara dengan nilai p-value sebesar 0,000. Hasil analisis multivariat juga menemukan hal yang sama bahwa anak yang tinggal di rumah dengan kondisi jamban tidak sehat berisiko terkena diare sebesar 8,289 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang tinggal di rumah dengan kondisi jamban sehat. Hal ini tentu dikarenakan karena jamban adalah salah satu tempat paling efektif untuk bakteri penyebab diare berkembang biak.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tuang (2021), yang menemukan adanya hubungan ketersediaan jamban dengan kejadian diare pada anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pampang Kota Makassar, karena responden yang ketersediaan jambannya memenuhi syarat lebih cenderung anaknya tidak mengalami diare (Tuang, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Fadmi, dkk (2020) yang memberikan bukti bahwa ada hubungan antara jamban keluarga dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Pesisir Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari dengan nilai p-value sebesar 0,004.^{8,15}

Berdasarkan hasil bivariat menunjukkan bahwa dari 60 responden (100%), responden yang jamban keluarganya kategori memenuhi syarat sebanyak 11 responden (18,3%), menderita diare. Hal ini karena anak diberikan makanan dan minuman yang kurang sehat seperti air yang tidak dimasak. Sedangkan responden yang memiliki jamban keluarga dalam kategori tidak memenuhi syarat sebanyak 19 responden (42,2%), tidak menderita diare. Hal ini karena responden sangat memperhatikan kebersihan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh balitanya walaupun memiliki jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat dan dapat menjadi sumber bakteri penyebab penyakit diare.

Menurut Kemenkes RI dalam upaya penggunaan jamban yang memenuhi syarat mempunyai dampak yang besar dalam penurunan risiko penularan diare karena penularan kuman penyebab diare melalui tinja dapat dihindari. Tinja yang tidak dikelola dengan baik akan menjadi sumber pencemaran yang ditransmisikan melalui tanah, air, lalat, tangan, dan makanan. Jamban yang memenuhi syarat meliputi: tersedianya penampung kotoran/*septic tank* tidak mencemari sumber air minum dengan jarak minimal 10 meter, dilengkapi dinding dan atap pelindung, tinja tidak dapat dijamah tikus atau serangga, lantai jamban kedap air, dan cukup air bersih. Penggunaan jamban keluarga yang memenuhi syarat juga relatif lebih aman dibandingkan penggunaan jamban secara bersama atau jamban umum, karena jumlah pemakai lebih sedikit sehingga risiko kontaminasi lebih kecil serta lebih mudah menjaga kebersihannya.²³

Jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat kesehatan membuat jamban tersebut menjadi mata rantai penularan penyakit dari tinja yang mudah berkembang biak dan dapat mencemari sumber air. Sumber air yang sudah tercemar jika digunakan oleh responden sebagai sumber air bersih maka akan menyebabkan terjadinya diare. Kondisi jamban yang tidak memenuhi syarat dapat menjadi salah satu vektor penyebab kejadian diare dikarenakan jamban merupakan tempat penampungan kotoran atau tinja yang merupakan pusat infeksi diare jika dapat dijangkau oleh vektor penyebab diare.²⁴

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: pengetahuan ibu, Asi eksklusif, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan mencuci botol susu, akses air bersih, dan kepemilikan jamban berhubungan

dengan kejadian diare pada anak di wilayah kerja Puskesmas Bbone Rombo Kabupaten Buton Utara Tahun 2023. Sedangkan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare anak adalah kepemilikan jamban, kebiasaan mencuci tangan, akses air bersih, dan asi eksklusif

Diharapkan kepada petugas kesehatan beserta kader wilayah bekerjasama dalam meningkatkan program penyuluhan mengenai ASI eksklusif, memberikan edukasi untuk masyarakat terutama ibu yang memiliki balita dan juga pengantin baru atau calon ibu kelak tentang pentingnya memberikan ASI eksklusif untuk bayi atau balitanya. Selain itu diharapkan kepada kerjasama petugas kesehatan dengan kader di masing masing wilayah kerja untuk melakukan inspeksi kondisi jamban keluarga di tiap-tiap rumah untuk melihat kondisi jamban yang memenuhi syarat dan yang tidak memenuhi syarat. Diharapkan masyarakat dan ibu mulai menerapkan kebiasaan pola hidup bersih dan sehat dengan menggunakan jamban sehat yang efektif untuk memutus mata rantai penularan penyakit menular, kemudian merawat kondisi jamban agar tetap bersih dan sehat. Ddisarankan juga penelitian selanjutnya mengukur variabel-variabel lain yang berkontribusi dalam kejadian diare pada balita

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. WHO and the Maternal and Child Epidemiology Estimation Group (MCEE) estimates, 2020. Jenewa: World Health Organization; 2020.
2. Arifin H, Rakhmawati W, Kurniawati Y, Pradipta RO, Efendi F, Gusmanarti G, et al. Prevalence and determinants of diarrhea among under-five children in five Southeast Asian countries: Evidence from the demographic health survey. *J Pediatr Nurs* [Internet]. 2022;66:e37–45. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0882596322001506>
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2022.
4. BPS Prov. Sulawesi Tenggara. Sultra Dalam Angka. 2022.
5. Dinkes Kabupaten Buton Utara. Laporan Tahunan. Ereke: Dinas Kesehatan Kabupaten Buton Utara; 2022.
6. BPS Kab. Buton Utara. Buton Utara Dalam Angka 2021. Ereke: Badan Pusat Statistik; 2022.
7. Annisa N, Sabilu Y, Nurmaladewi. Hubungan Sanitasi Lingkungan, Higiene Perorangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lainea Kabupaten Konawe Selatan. *JKL-UHO*. 2020;1(2).
8. Rachmillah Fadmi F, Mauliyana A, Mangidi MZ. Factors Related To The Event Of Diarrhea In Children In The Coastal Area Of Lapulu Village Abeli District Kendari City. *MIRACLE Journal of Public Health*. 2020;3(2).
9. Odi Bayu P GD, Duarsa DP, Ngurah Pinatih GI, Ariastuti LP. Hubungan Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Diare pada Bayi Usia 6-12 Bulan di Puskesmas Denpasar Barat II. *Jurnal Biomedik* [Internet]. 2020;12(1). Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/bio/medik/index>
10. Solomon ET, Gari SR, Kloos H, Mengistie B. Diarrheal morbidity and predisposing factors among children under 5 years of age in rural East Ethiopia. *Trop Med Health*. 2020 Aug 6;48(1).

11. Widowaty W, Abbas HH, Nurlinda A. Distribusi Spasial Faktor Determinan Kejadian Diare Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale. *Window of Public Health Journal*. 2022 Jun 30;3(3):527–36.
12. Aprilia Utami NR, Sudarsono TA, Sulistiyowati R, Supriyadi S. Hubungan Kepemilikan Jamban dengan Kejadian Diare di Desa Bagan Laguh, Kecamatan Bunut, Riau. *Jurnal Surya Medika*. 2023 Apr 27;9(1):175–9.
13. Yantu SS, Warouw F, Umboh JML. Hubungan Antara Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Waleure. *Jurnal KESMAS*. 2021;10(6).
14. Fauzi Y, Marya Sari F. Analisis Determinan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusa Indah Kota Bengkulu. *JNPH*. 2020;8(2).
15. Tuang A. Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2021 Dec 31;10(2):534–42.
16. Rahmaniu Y, Dangnga MS, Abdul H, Program M, Kesehatan S, Fakultas M, et al. Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapaddekota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan [Internet]*. 2022;5(2):2614–3151. Available from: <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/make> s
17. Rasjid N, Yunola S, Chairuna. Hubungan Pendidikan, Pemberian Asi Eksklusif Dan Status Gizi Balita Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Tanjung Baru Baturaja Tahun 2021. *Jurnal Doppler*. 2021;5(2):78–84.
18. Nurul AR. Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat
02. JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi). 2019;3(1):10–5.
19. Radhika A. Hubungan Tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal (MTPH Journal)*. 2020;4(1).
20. Lanida BP, Farapti F. Prevention of the Incidence of Diarrhea in Infants Through Hygiene of Milk Bottles. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. 2018 Dec 31;6(3):244.
21. Yunita V, Azwar, Dian V, Fahlevi I. Hubungan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pante Ceureumen Kabupaten Aceh Barat Tahun 2020. *Jurnal Jurmakesmas*. 2021;1(2):48–62.
22. B H, Rahmawati SH. Hubungan Penggunaan Air Bersih Dan Jambankeluarga Dengan Kejadian Diare Pada Balita. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;5(2):761–9.
23. Kemenkes R. Pencegahan Dan Pengobatan Pada Penyakit Diare. Kemenkes Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. 2022;
24. Hasibuan H, Harahap LJ, Siregar RJ. Hubungan Kepemilikanjamban Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Losung Batu. *Jurnal Kesehatan MasyarakatDarmais (JKMD)*. 2023;2(1):1–4.